

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di masa yang akan datang keadaan ekonomi global akan mengalami persaingan yang cukup ketat dan akan selalu berubah, ini akan memberikan tantangan kepada pemuda untuk terus belajar agar dapat meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup, bahkan dituntut untuk menguasai beberapa kemampuan dan terus mengembangkan kecakapan hidup agar bisa tetap bersaing dimasa yang akan datang (Gould & Carsson 2010). Terkait hal tersebut, L.D. Cronin & Allen (2016) menyatakan bahwa kecakapan hidup itu sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek keterampilan, kecakapan hidup juga mencakup aspek fisik lainnya seperti pola makan yang sehat, aspek pengetahuan (*kognitif*) yang mencakup *self-talk* dan perilaku yang mencakup penetapan tujuan (*goal setting*) (Hardcastle, Tye, Glassey, & Hagger, 2015).

Olahraga telah dipertimbangkan sebagai sarana yang dapat mendukung perkembangan pemuda dalam hal yang baik (Martin I. Jones & David Lavallee 2009). Dalam hal ini, konsep perkembangan pemuda di kaitkan dengan keterampilan hidup. Berbagai keterampilan hidup yang dapat dipelajari melalui olahraga diantaranya adalah kemampuan menetapkan tujuan, kemampuan bekerja sama dalam tim, keterampilan kepemimpinan, keterampilan dalam komunikasi, kemampuan dalam mengelola waktu, serta kemampuan mengontrol emosi. Semua keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui olahraga kemudian diaplikasikan untuk digunakan dalam hal non-olahraga (Daniel Gould & Sarah Carson 2008).

Beberapa dekade terakhir, para peneliti dibidang psikologi olahraga telah berupaya keras untuk dapat lebih memahami bagaimana olahraga bisa dijadikan sebagai media untuk mendorong perkembangan pemuda yang positif (Chinkov & Holt, 2016). Meskipun demikian, dalam istilah praktis pengembangan pemuda yang positif sering dikonseptualisasikan terjadi melalui pembelajaran kecakapan hidup yang didefinisikan sebagai aset pribadi internal, karakterisik dan keterampilan seperti penetapan tujuan, kontrol emosi, harga diri, dan etos kerja yang dapat

difasilitasi atau dikembangkan melalui olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam kegiatan kehidupan bermasyarakat (Gould & Carson, 2008). Persepsi yang melekat pada definisi ini adalah keterampilan yang dipelajari dalam olahraga dianggap sebagai kecakapan hidup, sehingga seseorang harus mentransfer dan mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh melalui olahraga dalam kehidupan sehari-hari (Gould & Carson, 2008). Opstoel et al. (2019) juga menggambarkan bahwa partisipasi olahraga dikaitkan dengan perkembangan pribadi dan sosial kaum muda, misalnya pengembangan perilaku prososial dan etos kerja (Al-Yaaribi & Kavussanu, 2018; Kavussanu & Stanger, 2017; Van de Pol dkk., 2020). Akhirnya, penelitian terbaru oleh Spruit et al. (2018) menyarankan bahwa berpartisipasi dalam olahraga adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan perilaku moral di kalangan anak muda.

Terdapat banyak sumber yang menyatakan peran olahraga sebagai pengantar bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang baik, yaitu keterampilan hidup yang salah satunya adalah keterampilan kepemimpinan. Keterampilan hidup tersebut sudah diartikan secara luas sebagai suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari, (World Health Organization 1999). Didalam psikologi olahraga, keterampilan hidup di jelaskan sebagai hal yang berkaitan dengan sosial, kognitif, emosional, intelektual, dan kualitas fisik seseorang yang diperlukan untuk dapat berkembang dan menjadi anggota masyarakat yang sukses, (Jones & Lavallee 2009). Untuk itu, segala bentuk keterampilan hidup didalam olahraga harus bisa di pindahkan ataupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran singkatnya adalah ketika seseorang belajar bekerjasama dalam olahraga, ia harus bisa menerapkannya dibidang selain olahraga, (Allen, Rhind, & Koshy 2015). Demikian juga dengan keterampilan kepemimpinan, setelah mempelajarinya pada olahraga baik secara langsung ataupun tidak langsung kemudian mengetahui pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sangat disarankan.

Bertolak dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan hidup; dalam hal ini berupa keterampilan kepemimpinan dapat dimuat dalam program-program pengajaran olahraga yang berpusat pada keterampilan olahraga tertentu, (Aleksandar E. Chinkov & Nicholas

L. Holt 2015). Namun, telah disarankan untuk pemrogram lebih serius lagi pada pembelajaran keterampilan hidup dengan menyusun secara khusus program olahraga yang mengajarkan keterampilan hidup, sehingga perkembangan pemuda pun dapat terdorong, (Bean and Forneris 2015) terlebih lagi salah satu tujuan pembelajaran olahraga pun tercapai, yaitu penerapan nilai yang terkandung dalam olahraga di dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan sebagai salah satu keterampilan hidup yang terkandung didalam olahraga menjadi salah satu aspek dasar olahraga, terlebih lagi dalam performa olahraga tim, meskipun pada dasarnya kepemimpinan juga berlaku di berbagai bidang dan konteks (Stewart T. Cotterill & Katrien Fransen 2016). Di dalam olahraga, kepemimpinan seringkali merujuk pada pelatih sebagai pemimpin dan atlet sebagai pengikut, dimana pelatih berperan sebagai orang yang dapat mempengaruhi hasil individu dan tim. Pengetahuan akan apa yang harus dilakukan, kemudian mempengaruhi orang lain untuk dapat bekerja sama melakukannya merupakan definisi dari kepemimpinan (Stewart T. Cotterill & Katrien Fransen 2016). Sementara itu, kepemimpinan juga didefinisikan sebagai proses interaksi antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan bersama (Melissa S. Price and Maureen R. Weiss 2011). Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan Sebahattin Devecioğlu (2018) kepemimpinan dinyatakan berupa hasil penggabungan antara keterampilan dan pengetahuan dalam sekelompok orang dengan tujuan tertentu dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan tertentu. Peran, strategi, dan taktik seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap pencapaian yang akan didapatkan oleh suatu kelompok, namun peran setiap anggota kelompok tetap tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Kepemimpinan berperan dalam memotivasi serta mendorong anggota tim guna memaksimalkan potensi yang terdapat pada tim. Pemimpin tidak hanya harus mengembangkan lingkungan, tetapi juga berhubungan langsung dengan aspek psikologi dan sosial yang efeknya langsung pada motivasi. Kepemimpinan memiliki makna besar dalam menciptakan kinerja tinggi dan membangun loyalitas tim dalam olahraga. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan mempengaruhi hasil akhir yang akan diperoleh, Minsalnya pada pemilihan gaya kepemimpinan, semakin baik sistem kepemimpinan maka semakin

baik hasil yang akan diperoleh. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan pengaruh yang signifikan terdapat dalam olahraga dan kepemimpinan (Tülin Atan, Şaban Ünver, Abdurrahim Kaplan, İzzet İslamoğlu\*, Gül Demir 2018). Sebagaimana kepemimpinan yang merupakan salah satu bagian dari keterampilan hidup berpengaruh terhadap olahraga, demikian juga ia berpengaruh terhadap kehidupan.

Memiliki peran dan pengaruh yang penting membawa kepemimpinan pada kategorisasi berdasarkan tugas dan fungsi dari seorang pemimpin. Kepemimpinan instrumental fokus pada pencapaian tugas tim, dan kepemimpinan ekspresif fokus pada hubungan interpersonal didalam tim. Kedua jenis kepemimpinan ini kemudian dianggap tidak bisa mempresentasikan fungsi dari kepemimpinan itu sendiri secara maksimal kemudian diperluas dengan 4 jenis kepemimpinan dengan fungsi yang berbeda, yaitu pemimpin tugas adalah orang yang bertanggung jawab di lapangan, membantu dalam hal pengambilan keputusan, memberi saran kepada rekan satu tim, serta membantu tim untuk fokus pada tujuan bersama. pemimpin motivasi adalah orang yang bertanggung jawab untuk memotivasi rekan satu tim untuk dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam kondisi apapun. Pemimpin sosial adalah orang yang bertanggung jawab pada bidang sosial tim, bidang sosial yang dimaksudkan adalah hubungan personal antar rekan satu tim yang akan berpengaruh pada kondisi tim itu sendiri, dengan kata lain membantu penyelesaian konflik jika terjadi. Jenis kepemimpinan yang terakhir adalah pemimpin eksternal yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap hubungan tim dengan orang diluar tim seperti manajemen, media, ataupun sponsor (Fransen 2014). Formal dan informalnya peran dari seorang pemimpin menjadikan kategorisasi kepemimpinan berikutnya (Carron & Eys 2012) kepemimpinan formal adalah ia yang ditunjuk atau di utus secara resmi seperti kapten dan wakil kapten dalam sebuah tim, sedangkan kepemimpinan informal adalah hasil dari interaksi antar anggota tim yang terbentuk secara alami dikarenakan tuntutan tugas (Cotterill 2013). Kepemimpinan informal diasumsikan sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi pola pikir rekan satu tim lainnya (Railo 1986). Pemimpin informal berada pada posisi yang bisa membantu ataupun sebaliknya bisa menghalangi tugas pemimpin formal (Cotterill & Cheetham 2015). Pada saat pengambilan

keputusan oleh pemimpin formal, pemimpin informal bisa jadi bersikap mendukung atau bisa jadi pula tidak menyetujui keputusan yang diambil. Hal ini berdampak pada kondisi tim, menempatkan tim pada dua kondisi dimana tim bisa menjadi lebih kuat dengan satu visi bersama, atau menyebarnya perselisihan diantara rekan satu tim.

Pada kategorisasi kepemimpinan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, secara tidak langsung kita dihadapkan pada karakteristik pemimpin. Karakteristik pemimpin dikumpulkan dalam sifat-sifat instrumentalitas, yaitu mandiri, energik, kompetitif, mampu membuat keputusan dengan mudah, tidak mudah menyerah, merasa superior, percaya diri, serta mampu menahan tekanan. Selain itu karakteristik pemimpin juga dikumpulkan dalam sifat-sifat ekspresif, yaitu emosional, mengabdikan secara total, lemah lembut, senang membantu, baik hati, pengertian terhadap orang lain, sadar akan perasaan orang lain, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Molly M. Moran & Maureen R. Weiss Ph.D 2006). Sementara itu, karakteristik kepemimpinan tersebut cenderung dikaitkan dengan beberapa hal seperti usia anggota tim, (Joseph Bucci , Gordon A. Bloom , Todd M. Loughhead & Jeffrey G. Caron 2011), lamanya masa di tim, (Loughhead 2006), pengalaman dan tingkat popularitas, (Kim 1992), tingkat keterampilan, status awal di tim, dan pengalaman khusus dalam olahraga, (Diane L. Gill. Jean L. Perry 1979), dan juga posisi bermain (lebih banyak posisi central dibanding rekan lain), (Bruce G. Klonsky 1991).

Permainan futsal adalah salah satu olahraga yang paling populer dikalangan kaum muda, yang merupakan versi sepakbola yang diperkecil yang dimainkan di dalam ruangan dengan lima pemain di setiap tim dan permainan ini merupakan permainan tim yang menuntut kerja sama tim yang baik (Reis, 2014). Hal ini sesuai dengan Larson dan Verma (1999) yang mengemukakan bahwa olahraga merupakan kegiatan terorganisir yang paling populer dikalangan pemuda di mana pemuda bisa terlibat didalamnya yang dapat meningkatkan perkembangan positif . Santana dan Ribeiro (2010) menemukan tingkat kompetisi permainan futsal berkisar dari rekreasi hingga elit. Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti kegiatan latihan futsal dapat meningkatkan perkembangan psikososial di kalangan pemuda (Freire et al., 2021).

Dua pendekatan dikemukakan oleh Turnnidge, Côté, & Hancock (2014), yang pertama adalah pendekatan implisit, dimana keterampilan hidup disarankan untuk diajarkan melalui program olahraga yang fokus pada keterampilan khusus olahraga. Asumsi bahwa ketika mempelajari keterampilan khusus olahraga, seorang atlet pada dasarnya juga bisa mempelajari keterampilan lain secara implisit yang kemudian bisa berguna dalam bidang selain olahraga. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan eksplisit yang menyarankan bahwa keterampilan hidup harus diajarkan secara sistematis dengan program kepemimpinan. Program yang dimaksud adalah program olahraga yang dirancang dengan baik guna menyediakan panduan khusus bagaimana keterampilan hidup sebenarnya dipindahkan ke kehidupan sehari-hari, dimana pada saat ini keterampilan hidup hanya diajarkan pada awal, ditengah atau akhir proses pembelajaran dengan tidak terancang dengan baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan, kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan dan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan.
- 2) Apakah terdapat perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan?
- 4) Apakah terdapat perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka muncul tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan, kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan dan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan
- 2) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kepemimpinan antara kelompok anggota futsal yang tidak diintegrasikan kepemimpinan dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti latihan futsal dan tidak diintegrasikan kepemimpinan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa memberikan masukan yang positif serta dapat dipergunakan oleh berbagai pihak khususnya:

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan kepemimpinan pada remaja yang mengikuti kegiatan latihan olahraga untuk menciptakan pemuda yang positif
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pelatih maupun guru untuk menanamkan kemampuan kepemimpinan pada saat mengajarkan olahraga, agar siswa memiliki kemampuan kepemimpinan dan diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi motivasi bagi penulis agar terus menggali ilmu mengenai kepemimpinan serta mengembangkan dan menerapkan dalam proses pembinaan siswa atau atlet pada saat mengikuti kegiatan olahraga.
- 4) Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen sebagai bahan bacaan dan menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.